

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Akmir¹, Annisa Cesalia², Nadia Izaz Fatahudin³, Hasniyatun Nisa⁴, Aulia Nurhasanah⁵,
Ummu Khoulah Harahap⁶, Eka Hardianti Hamid⁷
akmirakmir@gmail.com¹, annisacesalian@gmail.com², nadiaizaz150@gmail.com³,
hasniyatunnisa@gmail.com⁴, aulianurhasanahaulia7@gmail.com⁵,
khaulahummu827@gmail.com⁶, ekahardiantiamid@gmail.com⁷
Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

Article Info

Article history:

Published Juli 31, 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Toleransi,
Masyarakat Multikultural.

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya dengan berbagai perbedaan, baik dari segi suku, bahasa, budaya, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi di tengah masyarakat yang beragam ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana konsep toleransi dalam ajaran Islam?; (2) Bagaimana peran Pendidikan Islam dalam membangun sikap toleransi di masyarakat multikultural?; (3) Apa saja tantangan dan solusi Pendidikan Islam dalam mewujudkan toleransi di masyarakat multikultural? Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai buku, jurnal, dan sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Islam memiliki konsep toleransi yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, di mana Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman. Kedua, Pendidikan Islam berperan besar dalam membentuk sikap toleransi melalui penanaman nilai-nilai Islam yang universal, pengembangan kurikulum yang berwawasan multikultural, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, tantangan yang dihadapi antara lain pemahaman agama yang sempit, pengaruh media sosial, dan kurangnya dialog antaragama, yang dapat diatasi melalui pendidikan karakter, penguatan materi toleransi dalam kurikulum, serta peningkatan peran guru dan lembaga pendidikan Islam.

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Education, Tolerance,
Multicultural Society.

Indonesian society is rich in diversity, encompassing differences in ethnicity, language, culture, and religion. This diversity presents unique challenges for the nation and the state. Islamic education plays a crucial role in fostering an attitude of tolerance within this diverse society. This study aims to address three research questions: (1) What is the concept of tolerance in Islamic teachings?; (2) What role does Islamic education play in building an attitude of tolerance within a

multicultural society?; and (3) What are the challenges and solutions for Islamic education in realizing tolerance in a multicultural society? The study employs a library research method, gathering data from various books, journals, and written sources relevant to the topic. The findings indicate that: first, Islam possesses a robust concept of tolerance rooted in the Qur'an and Hadith, emphasizing respect for differences and diversity. Second, Islamic education plays a significant role in shaping an attitude of tolerance by instilling universal Islamic values, developing a multicultural-oriented curriculum, and fostering a habit of mutual respect in daily life. Third, the challenges faced include narrow religious understandings, the influence of social media, and a lack of interfaith dialogue; these can be addressed through character education, strengthening the curriculum's content on tolerance, and enhancing the roles of teachers and Islamic educational institutions.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragamannya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta berbagai keyakinan dan agama yang hidup berdampingan di dalamnya. Keberagaman ini sesungguhnya merupakan kekayaan dan anugerah yang patut disyukuri, namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik.¹

Berbagai kasus konflik bernuansa agama dan etnis yang terjadi di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menjadi bukti nyata bahwa keberagaman belum sepenuhnya dikelola dengan bijaksana. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.²

Pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik, termasuk sikap toleransi. Ajaran Islam sendiri mengandung nilai-nilai yang sangat mendukung terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan.³

Toleransi bukan berarti membenarkan semua keyakinan atau mencampurkan ajaran agama yang berbeda. Toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai keyakinan orang lain tanpa harus menyetujuinya. Sikap inilah yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, khususnya Pendidikan Islam yang memiliki jangkauan luas di Indonesia.⁴

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam memiliki kesempatan yang besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Namun, tantangan yang dihadapi pun tidak sedikit. Pemahaman agama yang sempit dan eksklusif, kurikulum yang belum sepenuhnya berwawasan multikultural, serta pengaruh lingkungan yang kurang kondusif menjadi hambatan yang perlu diatasi secara serius.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: (1) Bagaimana konsep toleransi dalam ajaran Islam?; (2) Bagaimana peran Pendidikan Islam dalam membangun sikap toleransi di masyarakat multikultural?; (3) Apa saja tantangan dan solusi Pendidikan Islam dalam mewujudkan toleransi di masyarakat multikultural?

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti.⁶

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku tentang Pendidikan Islam, toleransi, dan multikulturalisme, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan topik. Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, artikel, dan tulisan-tulisan lain yang mendukung pembahasan.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan memahami, menafsirkan, dan menyimpulkan isi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Toleransi dalam Ajaran Islam

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti sabar dan menahan diri. Secara istilah, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang rasa terhadap pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.⁸

Islam sebagai agama yang diturunkan untuk seluruh umat manusia (rahmatan lil 'alamin) memiliki ajaran yang sangat kuat tentang toleransi. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah, yakni ketentuan Allah yang tidak dapat dihindari. Keberagaman suku, bangsa, dan budaya diciptakan Allah agar manusia saling mengenal dan belajar satu sama lain.⁹

Prinsip toleransi dalam Islam terlihat jelas dalam beberapa konsep kunci. Pertama, konsep '*la ikraha fid-din*' yang artinya tidak ada paksaan dalam beragama. Kedua, konsep '*lakum dinukum waliyadin*' yang berarti setiap orang berhak menjalankan agamanya masing-masing. Ketiga, konsep '*ta'aruf*' atau saling mengenal yang mengajarkan bahwa perbedaan adalah sarana untuk saling memahami.¹⁰

Rasulullah Saw. dalam sejarahnya telah memberikan contoh nyata tentang toleransi yang sangat tinggi. Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan bukti sejarah bahwa Islam mengakui hak-hak kelompok lain dan mengajarkan hidup berdampingan secara damai. Piagam tersebut menjadi landasan bagi terbentuknya masyarakat yang plural namun tetap bersatu.¹¹

Toleransi dalam Islam tidak berarti bersikap acuh tak acuh terhadap keyakinan sendiri, atau mencampuradukkan ajaran-ajaran agama yang berbeda. Toleransi Islam adalah sikap menghormati hak orang lain untuk meyakini dan menjalankan agamanya, sambil tetap berpegang teguh pada keyakinan sendiri. Ini adalah toleransi yang bermartabat dan beradab.¹²

Nilai-nilai toleransi dalam Islam juga tercermin dalam konsep musyawarah, keadilan, dan persamaan hak di hadapan Allah. Islam memandang semua manusia setara tanpa memandang ras, suku, atau warna kulit. Yang membedakan manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaannya. Pandangan ini menjadi fondasi kuat bagi terciptanya masyarakat yang saling menghargai.¹³

Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Multikultural

Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, karena tujuan akhir dari ajaran Islam bukan hanya penguasaan pengetahuan,

tetapi terbentuknya kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai akhlak tersebut melahirkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang mampu menerima keberagaman suku, budaya, dan agama dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral Islam. Dengan demikian, toleransi dipahami bukan sebagai sikap mengabaikan keyakinan sendiri, melainkan kemampuan hidup berdampingan secara damai, adil, dan penuh penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, pendidikan Islam dituntut menghadirkan pembinaan akhlak yang relevan dengan tantangan zaman melalui keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan sikap toleransi tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran formal semata, tetapi perlu diwujudkan dalam budaya sosial yang menekankan sopan santun, dialog, gotong royong, kepedulian, serta pengendalian diri dari tindakan kekerasan dan diskriminasi. Ketika nilai-nilai akhlak Islam diterapkan secara konsisten dalam lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, maka akan terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan masyarakat multikultural yang aman, tertib, dan saling menghargai.¹⁴

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sikap seseorang. Menurut Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik lahir maupun batin, agar terbentuk pribadi muslim yang baik.¹⁵

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, bahasa, agama, dan tradisi yang berbeda-beda. Pendidikan Islam yang baik harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan bergaul dengan masyarakat yang beragam tersebut.¹⁶

Peran pertama Pendidikan Islam dalam membangun toleransi adalah melalui penanaman nilai-nilai Islam yang universal. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adalah), persamaan (musawah), dan persaudaraan (ukhuwwah) perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal bagi mereka untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapa pun.¹⁷

Peran kedua adalah melalui pengembangan kurikulum yang berwawasan multikultural. Kurikulum Pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mengandung materi-materi yang mengajarkan tentang keberagaman, pentingnya toleransi, dan cara bergaul dengan sesama yang berbeda latar belakang. Kurikulum tersebut harus mampu mengubah cara pandang peserta didik dari yang eksklusif menjadi inklusif.¹⁸

Peran ketiga adalah melalui metode pembelajaran yang tepat. Guru Pendidikan Islam perlu menggunakan metode-metode yang dapat mengembangkan sikap toleransi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda. Metode-metode tersebut dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan secara langsung.¹⁹

Peran keempat adalah melalui pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif. Sekolah Islam harus menjadi contoh nyata dari masyarakat yang toleran dan harmonis. Interaksi antarsiswa yang saling menghargai, guru yang bersikap adil kepada semua murid, dan suasana sekolah yang menyenangkan bagi semua pihak merupakan cerminan dari nilai-nilai toleransi yang sedang diajarkan.²⁰

Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mengembangkan sikap toleransi. Kehidupan di pesantren yang mengharuskan santri dari berbagai daerah dan latar belakang untuk hidup bersama secara langsung mengajarkan mereka tentang arti kebersamaan dan saling menghargai. Pengalaman ini menjadi bekal berharga ketika mereka kembali ke masyarakat.²¹

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam juga memiliki peran yang sangat besar. Pembentukan akhlak mulia yang menjadi inti dari Pendidikan Islam secara langsung membentuk sikap toleransi. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan otomatis bersikap sopan, menghargai, dan tidak meremehkan orang lain, apapun latar belakang mereka.²²

Peran Pendidikan Islam juga terlihat dari kemampuannya untuk meluruskan pemahaman yang salah tentang agama. Banyak konflik yang terjadi di masyarakat bersumber dari pemahaman agama yang sempit dan tidak utuh. Pendidikan Islam yang baik dapat membantu masyarakat memahami agamanya secara lebih benar dan komprehensif, sehingga tidak mudah terjebak dalam sikap intoleransi.²³

Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Toleransi

Meskipun Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun toleransi, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut perlu dipahami dan dicari solusinya agar Pendidikan Islam dapat menjalankan perannya secara lebih efektif.²⁴

Tantangan pertama adalah pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Sebagian kalangan masih memiliki pandangan bahwa bergaul dengan pemeluk agama lain adalah hal yang dilarang atau berbahaya. Pandangan seperti ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya dan dapat menghambat terwujudnya toleransi.²⁵

Tantangan kedua adalah pengaruh media sosial yang semakin kuat. Berbagai informasi dan konten yang menyebarkan kebencian dan prasangka terhadap kelompok agama lain dengan mudah menyebar melalui media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi pemikiran generasi muda dan menghambat upaya pembentukan sikap toleransi yang sedang dilakukan melalui pendidikan.²⁶

Tantangan ketiga adalah kurangnya dialog antaragama yang bermakna. Meskipun di banyak tempat telah terbentuk forum-forum dialog antaragama, namun dialog tersebut belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan yang ada. Dialog yang dilakukan seringkali hanya bersifat seremonial dan belum mampu mengubah sikap dan perilaku nyata masyarakat.²⁷

Tantangan keempat adalah kurikulum Pendidikan Islam yang belum sepenuhnya berwawasan multikultural. Sebagian besar kurikulum yang digunakan masih terfokus pada aspek ritual keagamaan dan kurang memperhatikan aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk bagaimana bersikap terhadap mereka yang berbeda keyakinan.²⁸

Tantangan kelima adalah kompetensi guru yang belum merata. Tidak semua guru Pendidikan Islam memiliki pemahaman yang cukup tentang multikulturalisme dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Guru yang tidak memiliki kompetensi ini akan kesulitan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didiknya.²⁹

Berbagai solusi dapat ditawarkan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Solusi pertama adalah melakukan reformasi kurikulum Pendidikan Islam agar lebih berwawasan multikultural. Materi-materi tentang toleransi, kerukunan, dan cara hidup berdampingan dengan perbedaan perlu ditambah dan diperkuat dalam kurikulum. Pendekatan yang digunakan pun harus lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.³⁰

Solusi kedua adalah peningkatan kompetensi guru Pendidikan Islam. Pelatihan dan pendidikan guru perlu diperkuat dengan materi tentang pendidikan multikultural, psikologi perkembangan, dan metode pembelajaran yang kreatif. Guru yang kompeten akan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dengan cara yang menarik dan efektif.³¹

Solusi ketiga adalah memperkuat program literasi media bagi peserta didik. Generasi muda perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang mereka terima, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten yang menyebarkan kebencian dan

intoleransi.³²

Solusi keempat adalah mengembangkan program dialog antaragama yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi fasilitator bagi terselenggaranya dialog-dialog ini, baik di tingkat sekolah, masyarakat, maupun daerah. Dialog yang baik akan membantu memperkuat rasa saling pengertian dan mengurangi prasangka.³³

Solusi kelima adalah membangun kemitraan yang kuat antara lembaga pendidikan Islam, keluarga, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai toleransi tidak bisa dilakukan oleh sekolah saja. Keluarga dan masyarakat juga harus terlibat aktif dalam proses ini. Oleh karena itu, perlu dibangun kerjasama yang erat antara ketiga pihak tersebut.³⁴

Selain itu, perlu juga dilakukan revitalisasi terhadap peran ulama dan tokoh agama Islam. Para ulama memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat. Jika para ulama secara aktif menyebarkan pesan-pesan toleransi dan kerukunan, maka masyarakat akan lebih mudah menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.³⁵

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung upaya Pendidikan Islam dalam membangun toleransi. Kebijakan-kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, penyediaan anggaran yang cukup untuk pelatihan guru, serta penegakan hukum terhadap tindakan-tindakan intoleransi merupakan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan pemerintah.³⁶

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, Islam memiliki konsep toleransi yang sangat kuat dan mengakar dalam ajarannya. Konsep tersebut bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Prinsip-prinsip seperti 'la ikraha fid-din' (tidak ada paksaan dalam agama), pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah, serta sejarah Piagam Madinah membuktikan bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai perbedaan dan mendukung hidup berdampingan secara damai. Toleransi dalam Islam adalah toleransi yang bermartabat, yaitu menghormati hak orang lain untuk berbeda tanpa melepaskan keyakinan diri sendiri.

Kedua, Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam membangun sikap toleransi di masyarakat multikultural. Peran tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai Islam yang universal seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan; pengembangan kurikulum yang berwawasan multikultural; penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan variatif; serta pembentukan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren juga memiliki tradisi yang kuat dalam mengembangkan sikap toleransi melalui kehidupan bersama yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang.

Ketiga, Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan toleransi, antara lain: pemahaman agama yang sempit dan eksklusif di sebagian masyarakat, pengaruh negatif media sosial yang menyebarkan konten kebencian, kurangnya dialog antaragama yang bermakna, kurikulum yang belum sepenuhnya berwawasan multikultural, serta kompetensi guru yang belum merata. Tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui serangkaian solusi, yaitu reformasi kurikulum Pendidikan Islam, peningkatan kompetensi guru, penguatan literasi media bagi peserta didik, pengembangan program dialog antaragama yang berkelanjutan, pembangunan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta revitalisasi peran ulama dalam menyebarkan pesan toleransi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
Assegaf, Abd. Rachman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Cet. I. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam. Cet. I. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Cet. VI. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mahfud, Choirul. Pendidikan Multikultural. Cet. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nasution, Harun. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Cet. V. Bandung: Mizan, 1998.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Zubaedi. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problema Sosial. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Jurnal

- Abdullah, M. Amin. "Falsafah Kalam di Era Postmodernisme." Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 48, No. 1, 2010.
- Dawam, Ainurrofik. "Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Hilmy, Masdar. "Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah." Jurnal Ulumuna, Vol. XV, No. 1, 2011.
- Kamil Sahri, Ikhsan. "Model Pendidikan Toleransi Beragama di Pesantren." Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No. 2, 2016.
- Machali, Imam. "Peace Education dan Deradikalisasi Agama." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 1, 2013.
- Maryam, Siti. "Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan." Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9, No. 2, 2016.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global." Jurnal Analisis, Vol. XII, No. 1, 2012.
- Said Agil Husin Al-Munawar. "Fikih Hubungan Antar Agama." Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkar, Vol. 3, No. 1, 2003.
- Usman Abu Bakar dan Surohim. "Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam." Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 2, 2011.